BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/ atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.[1] Ini juga sejalan dengan apa yang terjadi di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sangsinya. Sedangkan penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas

[1] Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling* (Jakarta : Raja GrafindoPersada), hlm. 19.

hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.[2]

Selain itu, dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang dikehendaki melalui penyadaran siswa atas kekeliruan dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat hubungan baik antara guru dan siswa. Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah tersebut, tentunya banyak sekali rintangan yang harus dilalui. Khususnya pada masamereka sedang duduk di bangku SMA/SMK. Karena masa ini adalah masa-masa seorang remaja masih berada dalam proses pencarian jati diri. Mereka ingin hidup bebas tanpa adanya aturan-aturan yang mengekang mereka dalam proses pencarian jati diri tersebut. Mereka juga sering memunculkan perilaku-perilaku yang terkadang melanggar aturan dan disiplin, baik di sekolah maupun di lingkungan kesehariannya. Semua itu mereka lakukan untuk menarik perhatian orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Peraturan Pemerintah No. 78 tahun 2008 Pasal 39 tentang guru, menyatakan bahwa guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada

[2] Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 24-25.

peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya. Guru dapat memberikan sanksi berupa teguran dan/ atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaedah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan. Jika pemberian sanksi terhadap pelanggaran tersebut di luar kewenangan guru, maka guru dapat melaporkannya kepada pemimpin satuan pendidikan.[3]

Penegakan peraturan sekolah terhadap siswa yang melanggar tersebut juga sesuai dengan hadits Nabi, yang berbunyi :

عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِقَالَ قَالَ رَسُولُ اللهَّ ِ
ى اللهَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْوَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya : *"Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)."*[4]

[3] Peraturan Pemerintah No.78 Tahun 2008 Pasal 39.

[4] Bukhari Umar, 2012, *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta : Amzah), hal. 62-63.

Maksud dari hadist di atas menekankan pentingnya menyuruh anak yang baru berusia 7 tahun untuk melaksanakan perintah shalat, padahal mereka belum baligh. Tidak hanya itu, beliau juga menyuruh memisahkan anak di tempat tidur masing-masing sejak usia 10 tahun. Ini terkait erat dengan pendidikan seks terhadap anak, agar mereka tidak melakukan perbuatan tercela. Ketika seorang anak menginjak usia 10 tahun, insting yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan. Caranya antara lain ialah tidak membiarkan mereka tidur dalam satu kasur, tetapi masing-masing harus tidur di atas kasurnya sendiri terpisah dari yang lain. Hal inilah yang dimaksudkan dengan istilah memisahkan.[5]

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya dengan pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah yang dilaksanakan oleh guru pembimbing atau konselor bisa menanamkan nilai-nilai yang demikian kepada siswanya dengan pelaksanaan yang berbeda, sesuai dengan masalah seperti apa yang diperbuat oleh siswanya bukan malah membiarkannya. Tentu saja semua itu harus dilaksanakan dengan proporsional, disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan pemahaman siswa agar mereka memahaminya. Umumnya, siswa lebih banyak melakukan peniruan terhadap sikap dan perilaku orang-orang terdekatnya dan lingkungannya, serta lebih melihat kenyataan yang dilihatnya. Karena itu,

[5] Jamaal ‘Abdur Rahman,2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung : Irsyad Baitus Salam), hal. 263.

setiap tindakan, ucapan dan sikap orangtua termasuk guru harus benar-benar menjadi teladannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMKN 1 Matur pada bulan Agustus 2017, pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah kurang terlaksana. Hal ini terlihat dari : 1. Pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah kurang berjalan secara efektif, 2. Sebagian siswa masih melakukan pelanggaran, 3. Pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswa hanya ditulis di buku kasus.

Persoalan utama yang timbul sebenarnya lebih menuntut kepada pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah yang efektif dan tidak merugikan semua pihak, sehingga ada efek jera yang diterima siswa bukan hanya sekedar ditulis di dalam buku kasus tanpa ada penyelesaiannya. Remaja yang dikategorikan sebagai siswa SMK yang selayaknya bisa sukses di dunia kerja nantinya, justru sering melanggar aturan-aturan sekolah, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut siswa yang lengkap pada saat pelaksanaan upacara bendera, sering meribut pada saat pelaksanaan kultum pada hari Jum’at, merokok di WC, berpakaian tidak selayaknya seorang siswa, bolos sekelas pada mata pelajaran tertentu, kurang menghargai guru, jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, sering terlambat dalam membayar iuran sekolah dan lain sebagainya.

Berikut adalah salah satu data yang diberikan oleh guru pembimbing kepada peneliti, yaitu data mengenai rekapitulasi absen siswa yang terlambat di SMKN 1 Matur kelas XII tahun ajaran 2017/2018, yaitu :

Rekapitulasi Absen Siswa yang Terlambat di SMKN 1 Matur Kelas XII Tahun Ajaran 2017/2018
(September 2017)

1. Siswa yang terlambat (XII Usaha Perjalanan Wisata)

No	Nama Siswa	Terlambat
1	BY	1
2	DO	1
3	M	4
4	MR	1
5	M	3
6	RA	2
7	SA	1
	Jumlah	**13**

2. Siswa yang terlambat (XII Akomodasi Perhotelan/ AP 1)

No	Nama Siswa	Terlambat
1	AF	1
2	DZ	2
3	FNS	1
4	HS	3
5	I	1
6	IH	1
7	JSP	3
8	L	1
9	NS	2
10	OYF	1

11	RD	1
12	WA	3
	Jumlah	**23**

3. Siswa yang terlambat (XII Akomodasi Perhotelan/ AP 2)

No	Nama Siswa	Terlambat
1	AF	2
2	BPS	2
3	GR	3
4	IEC	1
5	LI	4
6	NF	2
7	RHP	2
8	RF	3
9	RS	3
10	R	4
11	RAS	1
12	SP	1
13	YS	2
14	Z	2
	Jumlah	**32**

4. Siswa yang terlambat (XII Jasa Boga)

No	Nama Siswa	Terlambat
1	DEA	2
2	IN	1
3	JS	1
4	KS	1
5	NF	1
6	SW	1
	Jumlah	**7**

5. Siswa yang terlambat (XII Teknik Komputer Jaringan)

No	Nama Siswa	Terlambat
1	ALG	1
2	DS	1
3	DBS	2
4	DS	5
5	FR	3
6	JN	1
7	J	1
8	MM	1
9	MH	2
10	NA	1
11	RA	1
12	RM	4
13	RP	3
14	ZIS	3
	Jumlah	**29**

6. Siswa yang terlambat (XII Akuntansi)

No	Nama Siswa	Terlambat
1	AF	1
2	A	1
3	DRI	2
4	FY	1
5	MI	1
6	NDF	1
7	NPR	1
8	RS	2
	Jumlah	**10**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian siswa di SMKN 1 Matur, khususnya kelas XII tahun ajaran 2017/2018 pada semua jurusan melanggar tata tertib sekolah dengan datang terlambat. Namun, sangat disayangkan sekali mereka yang jelas-jelas telah melanggar tata tertib sekolah tersebut terkadang hanya ditulis di buku kasus saja tanpa ada penyelesaian yang berarti dari pihak sekolah, sehingga hal inilah yang terkadang membuat siswa leluasa dalam melanggar tata tertib sekolah tersebut. Fakta inilah yang peneliti dapati pada saat observasi yang lalu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul **"Pelayanan BK Kepada Siswa Kelas XII yang Melanggar Peraturan Sekolah di SMKN 1 Matur Tahun Ajaran 2017/2018".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pelayanan BK yang terlaksana kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur, yaitu :

1. Apa saja jenis-jenis pelayanan BK yang diberikan kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur?

2. Bagaimana cara-cara melakukan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur?
3. Apa saja hasil yang diperoleh dalam melakukan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur?
4. Apa saja kendala dalam melakukan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

1. Jenis-jenis pelayanan BK yang diberikan kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur.
2. Cara-cara melakukan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur.
3. Hasil yang diperoleh dalam melakukan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur.
4. Kendala dalam melakukan pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

   Hasil penelitian ini diharapakan dapat berguna untuk :

   a. Untuk dijadikan pedoman dan bahan bacaan bagi yang membutuhkan dan sebagai sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu bimbingan konseling.

b. Untuk dijadikan pedoman bagi guru dan pihak-pihak terkait di SMKN 1 Matur dalam melaksanakan pelayanan BK terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah, agar bisa difikirkan dan dilaksanakan sewajarnya.

c. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik mencapai gelar sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan arti kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu :

Pelayanan BK : Usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier.[6]

Siswa : Orang yang menghendaki agar mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di

[6] Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling* (Jakarta : Raja GrafindoPersada), hlm. 19.

dunia dan akhirat dengan belajar yang sungguh-sungguh.[7]

Peraturan Sekolah : Peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar-mengajar di sekolah.[8]

SMKN 1 Matur : SMK Negeri 1 yang terletak di Jl. Raya Matur-Palembayan, KM.4 Saribulan, Kecamatan Matur, yang didirikan di atas lahan bekas pabrik gula mini.

Jadi, yang dimaksud dalam judul ini secara keseluruhan adalah bagaimana pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah kurang dilaksanakan di SMKN 1 Matur.

[7]Abuddin Nata, 2001, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo), hlm. 49.

[8] https://riecowlopher.wordpress.com/peraturan-sekolah-disiplin-ketertiban-pelanggaran-hukuman, oleh Riko. Diakses pada tanggal 30 April 2017 pukul 15.10.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan skripsi ini, maka peneliti akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : yang berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis : yang berisikan teori-teori yang mendukung mengenai pelayanan BK, yaitu tentang pengertian pelayanan BK, jenis-jenis pelayanan BK, penanganan siswa bermasalah di sekolah. Selain itu, juga mengenai peraturan sekolah, yaitu tentang pengertian peraturan sekolah, macam-macam peraturan sekolah, manfaat adanya peraturan sekolah.

Bab III Metode Penelitian : yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi data.

Bab IV Hasil Penelitian	:	yang berisikan tentang gambaran pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah.
Bab V Penutup	:	terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Di sini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam pertanyaan penelitian berikut alasan-alasannya. Tidak lupa dengan saran-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pelayanan BK

1. Pengertian Pelayanan BK

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan Indonesia mengalami beberapa perubahan nama. Pada kurikulum 1984 semula disebut Bimbingan dan Penyuluhan (BP), kemudian pada kurikulum 1994 berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling (BK) sampai dengan sekarang. Layanan bimbingan dan konseling sudah mulai dibicarakan di Indonesia sejak tahun 1962. Namun bimbingan dan konseling baru diresmikan di sekolah di Indonesia sejak diberlakukan kurikulum 1975. Kemudian disempurnakan ke dalam kurikulum 1984 dengan memasukkan bimbingan karir di dalamnya. Perkembangan bimbingan dan konseling semakin mantap pada tahun 2001.[9]

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/ atau klasikal sesuai dengan kebutuhan,

[9] Wardati dan Mohammad Jauhar, 2011, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya), hlm. 1.

potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.[10] Layanan bimbingan didasarkan kepada asumsi bahwa individu memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang melalui pemberian bantuan yang terencana.[11] Selain itu, kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada murid dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problem yang dihadapi, misalnya problem kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan perseorangan. Dalam pelaksanaannya maka bimbingan harus mengarahkan segala kegiatannya kepada pertolongan terhadap murid agar mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pelayanan bimbingan dan konseling, dalam realitasnya ditujukan untuk orang-orang yang membutuhkan bimbingan, khususnya remaja, termasuk murid di sekolah lanjutan dan mahasiswa di perguruan tinggi merupakan tempat yang membuka kesempatan secara luas untuk menawarkan pelayanan bimbingan. Bagi banyak remaja, sekolah merupakan satu-satunya tempat untuk menghubungi seorang pembimbing. Maka tidak mengherankan jika di banyak negara, termasuk Indonesia, bimbingan di sekolah diberi prioritas dan

[10] Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 19.

[11] Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, 2008, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 20.

paling dikembangkan. Pengembangan itu tampak jelas apabila sekolah menyelenggarakan suatu program bimbingan (*guidance program*), yaitu sejumlah kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisir selama satu waktu tertentu, misalnya selama satu tahun ajaran.

Untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, seorang guru pembimbing atau konselor harus memahami kliennya/ peserta didik secara utuh, dan memahami pula kondisi lingkungannya sepenuhnya. Pemahaman yang utuh tentang klien/ peserta didik dan kondisi lingkungannya akan dapat diperoleh dari data tentang kondisi klien dan lingkungannya.[12]

2. Jenis-jenis Pelayanan BK

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut *layanan* apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui *kontak langsung* dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengemban fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien) yang mendapatkan layanan tersebut.

[12] Hallen A, 2005, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Quantum Teaching), hlm.89.

a. Layanan Orientasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.[13] Layanan orientasi ini ditujukan kepada siswa baru dan untuk pihak-pihak lain guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan (sekolah) yang baru dimasukinya.

Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang "asing". Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dengan perkataan lain individu akan sulit melakukan hal-hal yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Ketidakmampuan bersosialisasi juga bisa menimbulkan perilaku mal adaptif (perilaku menyimpang) bagi individu.[14]

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung "mengantarkan" orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan

[13] Prayitno, 1997, *Buku IV Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Jakarta : Ikrar Mandiriabadi), hlm.35.

[14] Tohirin, 2013, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : Rajawali Pers), hlm.137.

situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif "mengantarkan" seseorang memasuki daerah baru.[15]

Proses layanan orientasi mulai dari perencanaan hingga akhir bisa dilaksanakan melalui berbagai teknik dalam format lapangan, klasikal, kelompok, individual, dan politik. Pertama, format lapangan. Bagi siswa baru di sekolah dan madrasah, format ini biasanya dilakukan di mana siswa mengunjungi objek-objek tertentu seperti perpustakaan, laboratorium, dan lain sebagainya.

Kedua, format klasikal. Dengan format ini, kegiatan layanan orientasi dilaksanakan dalam kelas atau ruangan. Objek-objek yang menjadi isi layanan dibawa ke dalam kelas (ruangan) dalam bentuk contoh-contoh, ilustrasi melalui gambar, film, tampilan video, dan lain sebagainya. Isi layanan disajikan, dipersepsikan, dicermati, didiskusikan, diperlakukan secara bebas dan terbuka.

Ketiga, format kelompok. Secara umum, polanya sama dengan format klasikal, yaitu dilakukan secara berkelompok dan terdiri atas sejumlah peserta yang terbatas, misalnya lima sampai delapan orang. Melalui format ini, lebih memungkinkan dilakukannya akses yang lebih intensif terhadap objek layanan.

[15] Prayitno, 2004, *L.1- L.9*, Seri Layanan Konseling L.1 (Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP), hlm.2.

Selain itu, layanan ini juga dapat memanfaatkan dinamika kelompok sehingga hasil layanan dapat lebih optimal.

Keempat, format individual. Berbeda dengan format kelompok, format ini merupakan format khusus yang dilakukan terhadap individu-individu tertentu. Isi layanan juga bersifat khusus, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan. Kelima, format politik. Dengan format ini, konselor atau pembimbing berupaya menghubungkan dan mengaktifkan pihak-pihak di luar peserta layanan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan layanan dan menguntungkan peserta layanan. Pihak-pihak yang dihubungi tentu terkait dengan isi layanan.

Oleh karena itu, masalah-masalah yang dihadapi individu adalah beragam, sehingga layanan orientasi seyogyanya bisa mengombinasikan format-format di atas, misalnya format politik dilaksanakan dalam perencanaan dan persiapan layanan dan bahkan juga selama pelaksanaannya. Format lapangan bisa dikombinasikan dengan format klasikal, bahkan format kelompok. Selain itu, format individual dapat dijadikan tindak lanjut dari format layanan klasikal atau format kelompok.[16]

Adapun hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah mempermudah penyesuaian diri siswa terhadap kehidupan sosial,

[16] Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, 2014, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta : Pustakaraya), hlm. 151-152.

kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orangtua siswa, dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anaknya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi utama yang didukung oleh layanan orientasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.[17]

b. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (*high technology*).

Diperlukannya informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegunaan yang dimaksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat,

[17] Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah), hlm. 287.

maupun masyarakat global. Tanpa informasi yang cukup individu akan tidak mampu mengisi kesempatan yang ada itu.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana dia ingin pergi". Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dan *Ketiga* setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.[18]

Tujuan layanan informasi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan

[18] Prayitno, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 260-261.

kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.[19]

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.[20]

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler. Layanan penempatan dapat dikatakan sebagai upaya terencana dan sistematis untuk menempatkan siswa pada suatu posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya. Sedangkan layanan penyaluran adalah upaya terencana dan

[19] Samsul Munir Amin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah), hlm. 288.

[20] Prayitno, 2004, *L.1- L.9*, Seri Layanan Konseling L.2(Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP), hlm. 1-2.

sistematis untuk menyalurkan bakat minat dan potensi siswa secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran, berarti menempatkan siswa pada posisi yang tepat dan menyalurkan segenap potensi, bakat dan minatnya secara optimal.[21]

Selain itu, layanan penempatan dan penyaluran, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program latihan, magang, kegiatan ko-ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.

Berbagai hal yang menyebabkan potensi, bakat, dan minat yang tidak tersalurkan secara tepat akan mengakibatkan siswa yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal. Melalui layanan penempatan dan penyaluran ini memberi kemungkinan kepada siswa barada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan/ karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Oleh karena itu, fungsi utama yang didukung

[21] Wardati dan Mohammad Jauhar, 2011, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya), hlm. 104.

oleh layanan penempatan dan penyaluran ini *adalah fungsi pencegahan, pemeliharaan dan advokasi*.[22]

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.[23] Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Dalam menyelenggarakan layanan PKO Konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya. Penekanan atas fungsi itulah, sesuai

[22] Hallen A, 2005, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Quantum Teaching), hlm. 78.
[23] Wardati dan Mohammad Jauhar, 2011, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya), hlm. 105.

dengan isi konten yang dimaksud, akan dicapai tujuan khusus layanan PKO.[24]

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan, dikatakan bahwa konseling merupakan "jantung hatinya" pelayanan bimbingan secara menyeluruh.

Layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, layanan konseling perorangan mendukung *fungsi pengentasan* dalam layanan bimbingan dan konseling. Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan yang khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling

[24] Prayitno, 2004, *L.1- L.9*, Seri Layanan Konseling L.4(Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP), hlm. 2&4.

yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan (dalam berbagai bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).[25]

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. *Pertama*, perencanaan yang meliputi kegiatan: mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus),

[25] Hallen A, 2005, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Quantum Teaching), hlm. 80.

memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera. *Ketiga*, melakukan evaluasi jangka pendek.

Keempat, menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan). *Kelima*, tindak lanjut yang meliputi kegiatan: menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut. *Keenam*, laporan yang meliputi kegiatan: menyusun laporan layanan konseling perorangan, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan.[26]

Apapun latar belakang dan kondisi klien yang datang menemui konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor. Melalui proses pelayanan konseling perorangan, klien bersama konselor melakukan upaya tersinergikan untuk mencapai tujuan layanan konseling perorangan ditentukan oleh kondisi klien sejak sebelum bertemu konselor sampai dengan aktifitas klien pasca layanan konseling perorangan.

[26] Tohirin, 2008, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta : Raja Grafindo), hlm. 169-170.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa.[27] Selain itu, layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat

[27] Sofyan S. Willis, 2014, *Konseling Individual, Teori dan Praktek.* (Bandung : Alfabeta), hlm. 35.

tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi *pemahaman dan pengembangan.*

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.[28]

[28] Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, 2014, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta : Pustakaraya), hlm. 171.

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Materi tersebut meliputi :

a.) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat
b.) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)
c.) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya
d.) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang
e.) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekwensinya
f.) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya
g.) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
h.) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan

i.) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/ program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Fungsi utama yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan. Selain itu, konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu, tanpa kecuali, sehingga semua masalah terbicarakan.[29]

[29] Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 79.

Walaupun dilaksanakan secara bersama-sama dalam kelompok, tujuan utama layanan ini tetap mengarah pada tujuan masing-masing individu anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya setiap konseli merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai oleh masing-masing dari pengalaman konseling kelompok yang diikutinya, dimana substansi dari tujuan tersebut tergantung kepada kepentingan konseli sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang dibawanya ke arena konseling kelompok.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut "dilayani" melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu per satu tanpa kecuali sehingga semua masalah terbicarakan. Berbagai jenis layanan tersebut di atas dapat saling terkait dan menunjang yang satu terhadap lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bidang dan konseling.[30]

[30] Hallen A, 2005, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Quantum Teaching), hlm. 80-83.

Sebagai suatu teknik layanan bimbingan dan konseling, penggunaan konseling kelompok memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan. Pemanfaatan suasana kelompok dalam konseling dapat menyediakan nilai-nilai terapeutik yang sulit, atau sebagiannya bahkan tak mungkin, disediakan melalui konseling individual. Namun, di sisi lain konseling kelompok secara simultan memiliki beberapa keterbatasan. Pemahaman akan keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan kapan dan untuk apa sebaiknya teknik konseling kelompok ini digunakan.[31]

h. Layanan Konsultasi

Layanan *konsultasi* merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh Konselor terhadap seorang pelanggan, disebut *konsulti* yang memungkinkan *konsulti* memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/ atau permasalahan pihak ketiga. Atau dengan kata lain, layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

[31] M. Edi Kurnanto, 2014, *Konseling Kelompok* (Bandung : Alfabeta), hlm. 27.

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara Konselor (sabagai *konsultan*) dengan *konsulti*. *Konsultasi* dapat juga dilakukan terhadap dua orang *konsulti* atau lebih kalau *konsulti-konsulti* itu menghendakinya.

Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti di sekolah atau di kantor tempat *konsultan* bekerja, di lingkungan keluarga yang mengundang *Konselor*, di tempat *Konselor* praktik mandiri (privat), atau di tempat-tempat lain yang dikehendaki *konsulti* dan disetujui *Konselor*. Di manapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah *relaks* dan *kondusif* serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik *konsultasi*.[32]

i. Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata "media" yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait. Dengan adanya perantaraan atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait, saling mengurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan

[32] Prayitno, 2004, *L.1- L.9*, Seri Layanan Konseling L.8 (Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP), hlm. 1.

memperbesar persamaan, jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantaraan atau penghubungan untuk keuntungan keduanya.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih). Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.[33] Secara sederhana, layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

3. Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk

[33] Prayitno, 2004, *L.1- L.9,* Seri Layanan Konseling L.9(Padang : Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP), hlm. 1.

menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu : (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sangsinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sangsinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, sekolah bukan "lembaga hukum" yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya.

Oleh karena itu, di sinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan, yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun,

tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Sebagai ilustrasi, di suatu sekolah ditemukan kasus seorang siswi yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas menyatakan untuk kasus demikian, siswa yang bersangkutan harus dikeluarkan. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua/ wali siswa yang bersangkutan dan ujung-ujungnya siswa dinyatakan dikembalikan kepada orang tua (istilah lain dikeluarkan). Jika tanpa intervensi bimbingan dan konseling, maka sangat mungkin siswa bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihinggapi masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan. Tetapi, dengan intervensi bimbingan dan konseling di dalamnya, diharapkan siswa yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima risiko yang terjadi, keinginan untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah serta hal-hal

positif lainnya. Meski ujung-ujungnya siswa yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari sekolah.

Perlu digaris bawahi, dalam hal ini bukan berarti guru bimbingan dan konseling/ konselor yang harus mendorong atau bahkan memaksa siswa untuk keluar dari sekolahnya. Persoalan mengeluarkan siswa merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas guru bimbingan dan konseling/ konselor hanyalah membantu siswa agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Lebih jauh, meski saat ini paradigma pelayanan bimbingan dan konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling (konselor). Adapun tingkatan masalah beserta mekanismenya, sebagai berikut :

a. *Masalah (kasus) ringan*, seperti : membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum-minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/ guru pembimbing) dan mengadakan *kunjungan rumah*.
b. *Masalah (kasus) sedang*, seperti : gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan

belajar, karena gangguan di keluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah. Ahli/ profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan *konferensi kasus.*

c. *Masalah (kasus) berat,* seperti : gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkotika, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan *referal* (alih tangan kasus) kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan *konferensi kasus*.[34]

B. Peraturan Sekolah

1. Pengertian Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah adalah peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk memberi batasan dan mengatur sikap anak muda yang sering bersikap kurang kondusif dalam menjalankan proses belajar-mengajar di sekolah. Memang, beda sekolah beda peraturan, karena sekolah memiliki suatu batasan-batasan tertentu yang masih bisa dipercayakan kepada kedewasaan siswa-siswa sekolah tersebut. Pada dasarnya peraturan sekolah tersebut dibuat untuk menjaga relasi antar individu yang di dalam sekolah. Namun,

[34] Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hlm. 24-28.

realita terhadap peraturan sekolah yang diterapkan sekarang ini, sering menimbulkan berbagai kontroversi yang tidak jarang berujung dengan pengrusakan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan awal dibuatnya peraturan sekolah tersebut.

Seperti contoh kasus, banyak siswa yang mengeluh tentang larangan perijinan rambut panjang. Bagi sebagian siswa, peraturan itu bukan lah hal masuk akal. Menurut mereka, suatu intelegensi seseorang tidak bisa dinilai dari penampilan semata namun dari bagaimana mereka bisa mempergunakan kecerdasan otak mereka dalam hidup. Menurut beberapa poling terhadap siswa, mereka mengangkat cerita kehidupan Ilmuwan terkenal yaitu Einstein. Memang hal ini membuktikan bahkan kepintaran seseorang tidak dapat dinilai dengan penampilan saja. Einstein terbukti dengan bentuk dan susunan rambut yang kurang rapi, beliau bisa menjadi Bapak Dunia. Kiprahnya di bidang pendidikan bukan didapat melalui bentuk rambutnya, melainkan ditentukan bagaimana kemampuannya mempergunakan kemampuan berpikir manusia dengan baik.

Maka dari itu baiknya sekolah menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan menyenangkan. Dari hal tersebut salah satunya adalah peraturan sekolah. Maka dari itu peraturan sekolah harus dibuat dengan *basic*yang jelas dan kuat, serta pempublikasiannya terhadap siswa harus tepat dan jelas, sehingga siswa dapat mengerti betul pasal-pasal dalam peraturan sekolah tersebut. Selain itu, bila muncul protes

atau ketidakpuasan dari pihak siswa, baiknya pihak sekolah benar-benar membicarakan hal tersebut dalam rapat guru yang setelah itu kembali dipublikasikan kepada siswa. Sehingga siswa tidak merasa tertekan dan kecewa terhadap pihak sekolah yang mungkin dapat menurunkan niat siswa untuk belajar dan berprestasi. Apalagi sifat keremajaan siswa yang masih labil dapat sangat mengganggu berkembangnya individu siswa.[35]

2. Macam-macam Peraturan Sekolah

Adapun macam-macam peraturan sekolah tersebut, yaitu :

a. Peraturan di lingkungan sekolah, seperti disiplin dalam mengikuti pelajaran, menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, dan menunjukkan tingkah laku yang baik di masyarakat.
b. Peraturan di luar lingkungan sekolah, seperti menjaga nama baik sekolah, menjaga kualitas atau mutu sekolah, dan menunjukkan tingkah laku yang baik di masyarakat.
c. Peraturan di dalam kelas, seperti menjaga kebersihan kelas, melaksanakan tugas piket, menjaga meja dan kursi agar tetap bersih, memperindah ruangan kelas agar tetap menarik, melengkapi dinding kelas dengan menempel jadwal piket, struktur organisasi kelas, kalender, presiden dan wakil, jadwal pelajaran, tata tertib kelas dan lain sebagainya.

[35] https://riecowlopher.wordpress.com/peraturan-sekolah-disiplin-ketertiban-pelanggaran-hukuman, oleh Riko. Diakses pada tanggal 30 April 2017 pukul 15.10.

3. Manfaat Adanya Peraturan Sekolah

Seringkali siswa mengeluh terhadap peraturan sekolah yang nampak terlalu mengatur kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Namun demikian sebenarnya peraturan sekolah memiliki banyak manfaat yang terasa langsung maupun tidak langsung, baik terhadap siswa tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Berikut adalah manfaat langsung dan tidak langsung dari peraturan sekolah apabila dijalankan dengan baik.

a. Melatih Kedisiplinan

Tentu saja tujuan utama dari pembuatan peraturan sekolah yaitu untuk melatih kedisiplinan para siswa. Dengan menjadi siswa yang disiplin, maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan efektif dan nyaman. Misalnya saja, waktu masuk sekolah dimulai pukul 07.30 pagi. Dengan mewajibkan siswa datang sebelum bel masuk berbunyi maka kegiatan belajar mengajar akan dapat dimulai tepat pada waktu yang telah ditentukan.

b. Melatih Tanggung Jawab

Apabila guru memberi tugas atau pekerjaan rumah maka siswa wajib mengerjakannya. Hal ini dapat melatih rasa tanggung jawab siswa terhadap apa yang diamanatkan kepadanya. Dan ingat, siswa pun akan belajar tentang adanya konsekuensi apabila tidak melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya. Di lain pihak, siswa

akan belajar bahwa akan ada reward apabila mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya.

c. Mengefektifkan Kegiatan

Ketidak teraturan tentu saja menyababkan semua kegiatan menjadi tidak efektif. Bayangkan apabila para siswa datang terlambat dan masuk ke dalam kelas secara bergantian padahal kelas telah dimulai. Pastilah kegiatan belajar mengajar akan terpotong dan akhirnya terganggu. Begitu pula apabila ada suara telepon ketika kegiatan belajar. Dengan demikian, peraturan agar tidak telat dan tidak mengaktifkan telepon di kelas akan membantu keefektifan kegiatan belajar.

d. Mengingatkan Tugas Sebagai Pelajar

Siswa diharuskan memakai seragam tidak lain dan tidak bukan agar orang-orang dapat mengidentifikasi bahwa mereka adalah pelajar. Hal ini memudahkan guru untuk mengenal para siswa, begitupun dengan masyarakat. Bagi siswa sendiri, memakai seragam akan mengingatkan mereka bahwa mereka adalah pelajar yang memiliki tugas utama belajar.

e. Melatih Kejujuran

Setiap siswa yang tidak masuk harus memberikan surat keterangan mengapa mereka tidak dapat mengikuti pelajaran. Apabila mereka sakit mereka harus memberi surat sakit atau apabila mereka izin, maka surat izin dibutuhkan. Hal ini untuk

melatih kejujuran dan menghindarkan para siswa dari bolos dan berbohong apabila mereka tidak hadir di kelas. Tentu saja ketidakhadiran yang tidak beralasan akan berbuah pada suatu konsekuensi.

f. Menjaga Kenyamanan Lingkungan

Di sekolah, siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak mencoret-coret tembok atau meja. Hal ini ditujukan agar lingkungan terjaga keasriannya dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman. Tambahan pula, dengan peraturan sekolah ini maka siswa akan belajar untuk merawat lingkungan sekitarnya.

g. Melatih Kemandirian

Ketika ujian berlangsung tentu saja siswa dituntut untuk bekerja sendiri dan peraturan tidak memperbolehkan para siswa bekerja sama. Dengan demikian, siswa dituntut untuk percaya pada kemampuannya sendiri dan berusaha mempersiapkan yang terbaik untuk ujian tersebut. Kejujuran para siswa pun dilatih karena siswa tidak diperkenankan membuka buku atau mencontek pada saat ujian.

h. Melatih Keterampilan Sosial dan Soft Skills

Kecuali home schooling, siswa tentu saja akan berbaur dengan sesamanya dan para guru untuk berinteraksi secara sosial. Peraturan sekolah pun berlaku di sini, misalnya saja peraturan

untuk menghormati para guru dan pelarangan untuk berkelahi di sekolah. Apabila siswa mengikuti peraturan maka ketika mereka siap untuk terjun di masyarakat, mereka akan belajar untuk menghormati sesama dan tahu bahwa membuat kericuhan itu adalah hal yang tidak terpuji.

i. Menghilangkan Kecemburuan Sosial

Para siswa terutama yang perempuan pada umumnya dilarang untuk memakai perhiasan. Selain untuk masalah keamanan karena perhiasan yang mencolok akan mengundang kejahatan, hal ini ditujukan untuk menghindarkan siswa dari kecemburuan sosial. Penggunaan seragam pun mendukung hal ini. Bisa dibayangkan bila seragam tidak diwajibkan, maka baju-baju para siswa akan berbeda-beda tergantung kemampuan sosial keluarga mereka dan ini akan memicu kecemburuan sosial.

j. Meningkatkan Rasa Kebersamaan

Hal yang mungkin tidak terasa bagi para siswa dalam menjalani peraturan sekolah adalah rasa kebersamaan antara siswa. Dengan kegiatan yang sama peraturannya bagi setiap siswa setiap hari, maka akan tumbuh suatu rasa kebersamaan sebagai pelajar. Dengan demikian, ketika lulus nanti maka relasi akan terjalin dan ini terbukti dengan banyaknya ikatan alumni di Indonesia.

Terlepas dari itu, semua manfaat tersebut akan terasa apabila siswa mau menaati peraturan sekolah. Setelah mengetahui

manfaatnya, maka stigma dalam benak masing-masing siswa harus diubah. Stigma yang berbunyi aturan dibuat untuk dilanggar harus diubah menjadi aturan dibuat untuk di ikuti.[36]

[36] http://guruppkn.com/manfaat-tata-tertib-sekolah-bagi-siswa, oleh Akbar Faisal. Diakses pada tanggal 1 Mei 2017 pukul 09.30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada.[37] Adapun yang dimaksud adalah mengenai pelayanan BK yang terlaksana kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di sekolah SMKN 1 Matur, yang terletak di Saribulan, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini di karenakan di sekolah ini sudah ada guru BK yang pendidikannya berlatar belakang bimbingan dan konseling. Di SMKN 1 Matur peneliti menemukan gejala-gejala/ fenomena yang menjadi permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah.

[37] Sanafiah Faisal. *Metode Penelitian*. (Bandung: Usaha Nasional, 1982). hlm. 119.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang-orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Cara memperoleh informan penelitian dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu prosedur *purposive*, prosedur kuota, dan prosedur *snowball*.[38]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur *purposive* dalam menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Dengan demikian, informan kunci dalam penelitian ini adalah 1 orang guru BK di SMKN 1 Matur. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas XII yang sering melakukan pelanggaran di SMKN 1 Matur pada tahun ajaran 2017/2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan instrumen diantaranya :

1. Observasi

   Observasi adalah alat pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti.[39]

---

[38] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hlm. 78.

[39] Suharsimi Arikunto. *Pengantar Statistik Pendidikan.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997) hlm. 107.

Dalam melakukan observasi ini, pengamat harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak diamati. Agar tidak mengganggu objek pengamatan, maka pencatatan merupakan hal yang amat dilematis dilakukan. Pencatatan langsung jika diterapkan akan mengganggu objek pengamatan, tetapi apabila tidak dilakukan biasanya pengamat dihadapkan dengan keterbatasan daya ingat. Menghadapi hal ini, maka seni mencatat hasil observasi harus terus diciptakan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga merupakan prestasi tersendiri.[40]

Peneliti akan melakukan pengamatan kepada 3 orang siswa kelas XII yang sering melakukan pelanggaran pada aspek keseharian mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[41] Wawancara bertujuan menggali fokus penelitian secara mendalam, karena itu dilakukan secara berkelanjutan

[40] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hlm. 119.
[41] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). cet ke- 12, hlm. 231.

dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan secara berulang-ulang.[42]

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.[43]

Guna untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti akan mewawancarai 1 orang guru BK dan 3 orang siswa kelas XII yang sering melakukan pelanggaran di SMKN 1 Matur. Peneliti akan menanyakan kenapa pelayanan BK kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur kurang terlaksana serta apa penyebabnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories)*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa dan lain-lain.

---

[42] Nusa Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Cet ke-1, hlm. 225.

[43] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). cet ke- 12, hlm. 218-219.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Peneliti akan mengambil dokumentasi mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018 di SMKN 1 Matur di dalam buku kasus sekolah. Dokumentasi ini peneliti dapatkan dari guru BK di SMKN 1 Matur.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data dari penelitian ini yang peneliti lakukan untuk melihat hasil dari data yang akan diolah adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembanganteori yang signifikan.

2. Display data

   Display data adalah menyajikan dengan kegiatan menampilkan informasi yang terdapat melalui reduksi data, kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikanberdasarkan fokus masalah penelitian, yang nantinya

akan ditampilkan dalam bentuk tabel, agar mudah dipahami dan mudah direncanakan kerja selanjutnya.

Selain itu, display data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bias dilakukan dalam sebuah matrik.[44]

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukungpada tahap pengumpulan data selanjutnya.

F. Triangulasi Data

Pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan/atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari satu instrumen dengan instrumen lainnya.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

[44]Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Cet ke-1, hlm. 64.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan lain sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menuturkan hasil penelitian tentang pelayanan BK kepada siswa kelas XII yang melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur, yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara terhadap 1 orang guru BK yang bernama WE dan 3 orang siswa kelas XII yang sering melakukan pelanggaran. Adapun pelayanan BK yang dilakukan di SMKN 1 Matur adalah sebagai berikut :

A. Layanan Informasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, layanan informasi paling sering diberikan oleh guru BK di SMKN 1 Matur agar siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018 tidak melanggar peraturan sekolah.[45]

Layanan informasi yang diberikan oleh Ibu WE kepada siswa di salah satu kelas XII dapat dilihat pada satuan layanan di bawah ini :

1. Jenis layanan : Layanan informasi
2. Bidang pengembangan : Pribadi dan belajar
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan pencegahan
4. Sasaran layanan : Siswa kelas XII AP 2

[45] Observasi tanggal 21 Agustus 2017

5.	Hari/ tanggal	:	Selasa, 10 Oktober 2017
6.	Waktu	:	1 x 45 Menit
7.	Pemberi layanan	:	Wartiti Erfita
8.	Topik layanan	:	Membiasakan datang tepat waktu
9.	Uraian kegiatan	:	Menjelaskan tujuan kegiatan dan menyampaikan materi. Setelah materi yang disampaikan kepada siswa dirasa cukup, barulah dilanjutkan dengan penutup dan evaluasi (penilaian dan kesimpulan)
10.	Metode	:	Ceramah dan tanya jawab
11.	Penilaian	:	Penilaian proses dan penilaian hasil.[46]

Tujuan pemberian layanan informasi kepada siswa kelas XII untuk menambah pengetahuan siswa agar mereka bisa melaksanakan semua informasi yang telah disampaikan dan tidak melanggar peraturan sekolah.

[46] Satuan layanan informasi Ibu WE

Tujuan layanan informasi ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK yang mengatakan sebagai berikut :

> "Layanan informasi saya berikan untuk menambah pengetahuan siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018 agar mereka bisa melaksanakan informasi yang telah disampaikan dan tidak melanggar peraturan sekolah".

Sesuai dengan tujuan layanan informasi tersebut, maka layanan informasi ini diberikan kepada siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa :

> "Layanan informasi ini paling sering saya berikan kepada siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018 karena mereka menganggap dirinya paling senior dan merasa paling berkuasa, sehingga kebanyakan dari mereka sulit melaksanakan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga informasi tersebut perlu diulang kembali".

Dalam melakukan layanan informasi ini, guru BK menjelaskan tentang isi layanan dan teknik yang digunakan, media yang dipakai dalam layanan informasi, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa :

> "Layanan informasi yang saya berikan kepada siswa secara garis besar diantaranya memberikan informasi mengenai membiasakan datang tepat waktu, kerapian berpakaian dan bahaya merokok yang saya berikan di dalam kelas secara klasikal. Untuk layanan informasi, saya menjelaskan tujuan kegiatan dan menyampaikan materinya dengan menggunakan media gambar disertai dengan tulisan-tulisan yang sarat akan makna di dalamnya. Setelah materi yang

> saya sampaikan kepada siswa dirasa cukup, barulah saya lanjutkan dengan penutup dan evaluasi (penilaian dan kesimpulan)".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau menjelaskan tentang hasil dan kendala layanan informasi sebagai berikut :

> "Siswa yang biasanya melanggar peraturan sekolah di SMKN 1 Matur sudah mulai memiliki kesadaran untuk mentaati peraturan sekolah, namun masih ada beberapa orang siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat ke sekolah. Sementara itu, kendala dalam melaksanakan layanan informasi adalah keterbatasan media infokus di kelas, sehingga tidak bisa mengulangi kembali layanan informasi tersebut bagi siswa yang masih belum paham".[47]

Informasi dari guru BK ini dibenarkan juga oleh siswa, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan DS salah seorang siswa kelas XII di SMKN 1 Matur yang mengatakan bahwa :

> "Ibu WE sebagai guru BK masuk ke kelas saya lebih sering memberikan layanan informasi. Apalagi di kelas saya lebih banyak siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan, Ibu WE memberikan informasi mengenai bahaya merokok. Selain itu, karena sebagian dari kami juga datang terlambat ke sekolah, Ibu WE selalu mengingatkan kami agar bisa datang tepat waktu ke sekolah. Begitu juga dengan cara kami dalam mengenakan seragam sekolah agar bisa rapi dan sesuai dengan aturan sekolah, terutama sekali mengenai bahan celana atau rok yang harus kami pakai sebagai ciri dari siswa SMK".[48]

[47] Wawancara dengan Ibu WE selaku guru BK di SMKN 1 Matur, 23 Oktober 2017
[48] Wawancara dengan DS, 26 Oktober 2017

Pendapat DS tersebut di atas dikuatkan juga oleh DEA dan GR. Mereka juga mengatakan bahwa :

> "Di kelas kami, Ibu WE sering menyelenggarakan layanan informasi, terutama sekali mengenai kerapian berpakaian. Di kelas kami siswa laki-laki terkadang sering mengikuti contoh yang tidak baik dari teman-teman lain seperti sering memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Kadang kami memakai baju seragam yang sengaja dikecilkan dengan atribut sekolah yang tidak lengkap, baju praktek yang harusnya dipakai hanya pada saat jam praktek saja terkadang kami pakai juga pada saat belajar di kelas padahal itu sudah ada larangannya".[49]

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan informasi paling sering diberikan oleh guru BK di SMKN 1 Matur kepada siswa kelas XII untuk menambah pengetahuan siswa serta mereka bisa melaksanakan semua informasi yang telah disampaikan dan tidak melanggar peraturan sekolah.

B. Layanan Konseling Perorangan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, layanan konseling perorangan ini diberikan oleh guru BK kepada 3 orang siswa yang sudah melakukan pelanggaran peraturan sekolah.[50]

Berikut ini pelaksanaan layanan konseling perorangan yang diberikan oleh Ibu WE kepada beberapa orang siswa kelas XII yang sudah melakukan pelanggaran peraturan sekolah :

1. Jenis layanan : Layanan konseling perorangan

[49] Wawancara dengan DEA dan GR, 26 Oktober 2017
[50] Observasi tanggal 21 Agustus 2017

Hari/ tanggal : Sabtu/ 23 September 2017

Klien : GR

Masalah : Sering datang terlambat ke sekolah

2. Jenis layanan : Layanan konseling perorangan

Hari/ tanggal : Selasa/ 26 September 2017

Klien : DS

Masalah : Sering datang terlambat ke sekolah

3. Jenis layanan : Layanan konseling perorangan

Hari/ tanggal : Senin, 2 Oktober 2017

Klien : DEA

Masalah : Sering datang terlambat ke sekolah.[51]

Menurut Ibu WE selaku guru BK, layanan konseling perorangan dilaksanakan sebagai upaya pengentasan terhadap pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan oleh sebagian siswa.

Layanan konseling perorangan ini diberikan kepada sebagian siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018 yang melakukan pelanggaran, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, yang mengatakan sebagai berikut :

> "Saya paling sering melaksanakan layanan konseling perorangan kepada siswa kelas XII tahun ajaran 2017/2018, karena mereka menganggap dirinya paling senior dan sering melakukan pelanggaran".

[51] Satuan layanan konseling perorangan Ibu WE

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa :

> "Layanan konseling perorangan saya lakukan kepada tiga orang siswa, namun untuk detail masalahnya tidak bisa saya sampaikan, mengingat bahwa layanan konseling perorangan terikat dengan azas kerahasiaan".

Selanjutnya teknik yang digunakan menurut Ibu WE adalah sebagai berikut :

> "Layanan konseling perorangan dilaksanakan di ruangan BK. Layanan konseling perorangan ini dilakukan secara tatap muka langsung untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa. Kami menggunakan dua buah kursi yang diletakkan pada posisi berhadap-hadapan dengan diberi jarak yang tidak terlalu jauh di ruangan BK. Saya meminta siswa tersebut untuk terbuka dalam mengutarakan semua yang dirasakan dengan posisi duduk berhadap-hadapan. Dengan pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan dan diakhiri dengan penilaian terhadap siswa berkaitan dengan masalah yang sedang ia alami".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan hasil dan kendala yang diperoleh setelah memberikan layanan sebagai berikut :

> "Siswa kelas XII yang telah mengikuti konseling perorangan dengan saya sedikit demi sedikit sudah mulai memperbaiki dirinya, namun sebagian siswa yang melanggar peraturan sekolah masih belum secara sukarela dan terbuka datang ke ruangan BK untuk melakukan layanan konseling perorangan. Siswa yang datang ke ruangan BK, hanya karena telah dilakukan pemanggilan, baik mereka didatangi ke kelasnya atau dipanggil dengan bantuan alat pengeras suara. Selain itu, siswa juga melihat bahwa setiap pelanggaran yang telah mereka lakukan hanya ditulis di buku kasus. Di samping itu kendala

> melaksanakan konseling perorangan ini karena sebagian guru kurang disiplin dalam menegakkan peraturan sekolah".[52]

Informasi dari guru BK ini dibenarkan juga oleh siswa, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan GR dan DS siswa kelas XII di SMKN 1 Matur yang mengatakan bahwa :

> "Pada saat saya dipanggil oleh Ibu WE untuk melaksanakan layanan konseling perorangan karena sering datang terlambat ke sekolah, Ibu WE meminta saya untuk terbuka dalam mengutarakan apa yang saya rasakan dengan posisi duduk berhadap-hadapan. Saya datang ke ruangan BK karena sudah dipanggil oleh Ibu WE. Saya melanggar peraturan sekolah tersebut terkadang karena saya melihat sebagian guru kurang disiplin juga dalam menegakkan peraturan sekolah. Contohnya saja pada saat pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin dan pelaksanaan kultum pada hari Jum'at, hanya diikuti oleh sebagian guru saja. Biasanya guru yang mengikuti upacara bendera dan kultum tersebut hanya 9 orang saja, sementara sebagian guru yang lain biasanya datang setelah pelaksanaan upacara bendera dan kultum tersebut selesai".[53]

Tidak jauh berbeda dengan GR dan DS tersebut, DEA juga mengatakan bahwa :

> "Saya mengikuti layanan konseling perorangan karena nama saya dipanggil oleh Ibu wakil kesiswaan dengan bantuan alat pengeras suara untuk segera datang ke ruangan BK. Di ruangan BK Ibu WE meminta saya untuk terbuka dalam mengutarakan penyebab kenapa sering terlambat datang ke sekolah. Dengan posisi duduk berhadap-hadapan saya menjawabnya. Saya datang terlambat ke sekolah, karena saya melihat nama saya hanya di tulis di dalam buku kasus sekolah saja. Jika terlambat datang ke sekolah, saya pergi ke guru piket lalu nama saya ditulis di dalam buku kasus sekolah dan diberi surat izin untuk masuk kelas oleh guru piket tersebut. Jika yang sedang piket gurunya cukup tegas, hukuman yang diberikan biasanya memungut sampah atau menyapu teras kantor. Namun apabila yang piket adalah guru yang kurang tegas, biasanya saya

[52] Wawancara dengan Ibu WE selaku guru BK di SMKN 1 Matur, 23 Oktober 2017
[53] Wawancara dengan GR dan DS, 26 Oktober 2017

> disuruh untuk langsung masuk ke kelas. Hal tersebutlah yang membuat saya sering datang terlambat ke sekolah".[54]

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan diberikan oleh guru BK di SMKN 1 Matur sebagai upaya pengentasan terhadap pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan oleh sebagian siswa kelas XII. Layanan konseling perorangan tersebut dilakukan oleh guru BK kepada siswa secara tatap muka langsung untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut di ruangan BK.

C. Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, layanan bimbingan kelompok ini diberikan oleh guru BK kepada sekelompok siswa (10 orang) di kelas XII tahun ajaran 2017/2018. Sementara itu, sebagian siswa lain yang tidak ikut serta memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.[55]

Berikut ini untuk lebih jelasnya, layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh Ibu WE kepada siswa di salah satu kelas XII dapat dilihat pada satuan layanan di bawah ini :

1. Jenis layanan : Layanan bimbingan kelompok
2. Hari/ tanggal : Sabtu/ 7 Oktober 2017
3. Subjek : Siswa kelas XII AP 1

[54] Wawancara dengan DEA, 26 Oktober 2017
[55] Observasi tanggal 21 Agustus 2017

(10 orang, sementara siswa lain yang tidak ikut serta memperhatikan)

4. Topik : Kerapian berpakaian (topik tugas)
5. Tempat : Ruang kelas XII AP 1
6. Cara pelaksanaan layanan :
   a. Tahap pembentukan dengan menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdo'a, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, azas bimbingan kelompok, perkenalan dilanjutkan rangkaian nama
   b. Tahap peralihan dengan menjelaskan kembali kegiatan kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali tentang kesiapan angggota untuk tahap selanjutnya, memberi contoh topik bahasan
   c. Tahap kegiatan dilakukan dengan mengemukakan topik tugas yang akan dibahas, menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas,

tanya jawab tentang topik yang dikemukakan, membahas topik sampai tuntas, mengemukakan komitmen

d. Tahap pengakhiran dengan menjelaskan kegiatan kelompok akan diakhiri, menjelaskan penyimpulan, menilai kemajuan masing-masing anggota kelompok, mengemukakan kesan dan pesan, merencanakan kegiatan lanjutan, mengucapkan terima kasih.[56]

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan sasaran layanan bimbingan kelompok tersebut sebagai berikut :

> "Layanan bimbingan kelompok ini saya berikan kepada sekelompok siswa (10 orang) di kelas XII. Sementara itu, sebagian siswa lain yang tidak ikut serta dalam layanan tersebut memperhatikan kami melaksanakan layanan bimbingan kelompok".

[56] Satuan layanan bimbingan kelompok Ibu WE

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau menjelaskan hasil dan kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok :

> "Saya melihat siswa kelas XII sudah mulai berperan aktif dalam melakukan layanan bimbingan kelompok tersebut. Namun untuk siswa di kelas XII Teknik Komputer Jaringan (TKJ), saya masih kesulitan dalam menghidupkan dinamika kelompoknya. Sementara itu, kendala dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok tersebut karena masih ada sebagian siswa di salah satu kelas yang belum secara sukarela dan terbuka untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok".[57]

Informasi dari guru BK ini dibenarkan juga oleh siswa, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan DEA dan GR siswa kelas XII di SMKN 1 Matur yang mengatakan bahwa :

> "Kami pernah mengikuti bimbingan kelompok dengan Ibu WE. Pada saat itu, kami dan 9 orang teman lainnya diminta untuk duduk melingkar oleh Ibu WE seperti diskusi karena ada topik yang kami bahas di dalamnya".[58]

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok diberikan kepada peserta yang dibatasi jumlahnya, yaitu 10 orang. Topik yang diberikan berupa topik tugas dari guru BK.

[57] Wawancara dengan Ibu WE selaku guru BK di SMKN 1 Matur, 23 Oktober 2017
[58] Wawancara dengan DEA dan GR, 26 Oktober 2017

D. Layanan Mediasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, layanan mediasi ini bersifat insidentil yang diberikan oleh guru BK sebagai upaya pengentasan terhadap pertikaian yang dilakukan oleh dua orang siswa atau lebih.[59]

Berikut ini pelaksanaan layanan mediasi yang dilakukan oleh Ibu WE kepada dua orang siswa kelas XII Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Akomodasi Perhotelan 2 (AP 2) yang bertikai :

1. Jenis layanan : Layanan mediasi
2. Hari/ tanggal : Kamis/ 28 September 2017
3. Klien : FR dan IEC
4. Masalah : Kecemburuan sosial.[60]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa layanan mediasi yang diberikan bersifat insidentil. Tujuannya sebagai upaya pengentasan apabila ada dua siswa atau lebih yang bertikai.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan teknik pelaksanaan layanan mediasi sebagai berikut :

> "Teknik yang digunakan, dalam layanan mediasi, biasanya saya berusaha membangun hubungan diantara siswa yang bertikai

[59] Observasi tanggal 21 Agustus 2017
[60] Satuan layanan mediasi Ibu WE

> atau sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan tersebut. Adapun pelaksanaannya, kami menggunakan tiga buah kursi yang diletakkan pada posisi seperti bentuk segitiga di ruangan BK dengan diberi jarak yang tidak terlalu jauh. Satu kursi untuk guru BK dan kursi yang lain untuk masing-masing siswa yang bertikai".

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan hasil dari pelaksanaan layanan mediasi sebagai berikut:

> "Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dalam melakukan layanan mediasi yang saya laksanakan terhadap dua orang siswa kelas XII yang berasal dari jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Akomodasi Perhotelan 2 (AP 2) yang permasalahannya secara garis besar karena kecemburuan sosial, mereka berdua sudah memahami dan sudah saling memaafkan".[61]

Menurut DEA salah satu siswa kelas XII di SMKN 1 Matur ia juga mengatakan hasil pelaksanaan layanan mediasi :

> "Ibu WE pernah mendamaikan dua orang siswa yang bertikai karena kecemburuan sosial tentang penerapan sanksi yang mereka terima terkait dengan peraturan sekolah yang telah mereka langgar, masing-masing siswa tersebut berasal dari kelas XII Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan XII Akomodasi Perhotelan 2 (AP 2). Pada akhirnya dua orang siswa yang bertikai tersebut saling memaafkan dengan bantuan Ibu WE".[62]

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu WE selaku guru BK, beliau mengatakan kendala dalam pelaksanaan layanan mediasi sebagai berikut :

> "Kendala dalam layanan mediasi, adanya pembelaan dari masing-masing kepala prodi dari kedua orang siswa yang bertikai. Hal tersebut membuat mereka merasa sama-sama

[61] Wawancara dengan Ibu WE selaku guru BK di SMKN 1 Matur, 23 Oktober 2017
[62] Wawancara dengan DEA, 26 Oktober 2017

> benar, sehingga saya kesulitan membangun hubungan di awal pelaksanaan konseling".[63]

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi diberikan oleh guru BK di SMKN 1 Matur kepada dua orang siswa yang sedang bertikai.

[63] Wawancara dengan Ibu WE selaku guru BK di SMKN 1 Matur, 23 Oktober 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, maka perlu peneliti kemukakan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Jenis-jenis pelayanan BK yang terlaksana di SMKN 1 Matur adalah layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan mediasi.
2. Layanan informasi bersifat klasikal yang diikuti oleh semua siswa. Layanan konseling perorangan hanya ditujukan kepada 3 orang siswa yang melakukan pelanggaran dan dilaksanakan di ruangan BK. Layanan bimbingan kelompok diikuti oleh 10 orang siswa dan siswa lain yang tidak ikut serta memperhatikan pelaksanaannya di kelas. Layanan mediasi dilakukan terhadap 2 orang siswa yang bertikai dan dilaksanakan di ruangan BK.
3. Hasil yang diperoleh dalam pelayanan BK menurut guru BK, secara umum keempat jenis layanan yang diberikan terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah sudah membawa perbaikan, namun masih ada diantara siswa yang tetap melanggar peraturan sekolah.
4. Kendala dalam melakukan layanan informasi karena keterbatasan media infokus di kelas. Untuk layanan konseling perorangan, kendalanya siswa belum secara sukarela dan terbuka datang ke ruangan BK karena siswa melihat pelanggaran yang dilakukan hanya ditulis di buku kasus saja,

sebagian guru kurang disiplin dalam menegakkan peraturan sekolah, sehingga diikuti pula oleh siswa. Layanan bimbingan kelompok, kendalanya masih ada sebagian siswa di salah satu kelas yang belum secara sukarela untuk ikut berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat. Kendala dalam layanan mediasi karena adanya pembelaan dari masing-masing kepala prodi dari siswa yang bertikai dan membuat mereka merasa sama-sama benar, sehingga guru BK kesulitan membangun hubungan di awal pelaksanaan layanan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyarankan kepada :

1. Kepada siswa apabila masih melakukan pelanggaran, agar bisa sukarela dan terbuka untuk datang ke ruangan BK guna melaksanakan konseling dan juga aktif dalam mengikuti kegiatan BK.
2. Kepada guru mata pelajaran agar bisa datang tepat waktu ke sekolah, sehingga mampu menjadi salah satu contoh bagi siswa dalam menegakkan peraturan sekolah.
3. Kepada guru BK untuk lebih meningkatkan kreativitas di tengah keterbatasan media infokus di kelas dalam memberikan pelayanan BK terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah.
4. Kepada kepala sekolah agar lebih tegas dalam menerapkan setiap kebijakan-kebijakan mengenai peraturan sekolah di SMKN 1 Matur.

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang peneliti paparkan di atas, maka

usailah sudah pembahasan peneliti dalam skripsi ini, semoga bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah peneliti memohon ampunan, petunjuk dan keridhaan-Nya dan semoga selalu berada dalam lindungan-Nya.